

STRATEGI PERTAHANAN NAPOLEON BONAPARTE DI JAWA (1810-1811)¹

Djoko Marihandono (djoko_marihandono@yahoo.com)²

1. Pendahuluan

Sebagai wilayah yang pernah dikuasai oleh beberapa bangsa Eropa dan Asia, Wilayah bekas koloni di Hindia Timur³ merupakan lahan yang tidak akan habis untuk diteliti. Beberapa aspek dan dampak dari penguasaan wilayah itu, walaupun sudah banyak ditulis oleh para sejarawan, tetap menarik untuk dibahas manakala ditemukan sumber-sumber baru yang mendukung penelitian itu. Pemanfaatan sumber-sumber baru, khususnya yang bukan berasal dari historiografi atau arsip Belanda, akan memberikan pandangan dan arah yang baru bagi penulisan historiografinya.

Sejak didirikan Republik Batavik berdasarkan Traktat Den Haag tahun 1795, Belanda yang menjadi negara boneka Prancis mulai bersikap kritis terhadap hal-hal yang menyangkut sistem ketatanegaraan, kewarganegaraan, keuangan negara, maupun pandangan terhadap wilayah koloninya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan politik di Eropa, khususnya pengaruh Revolusi Prancis dan Perang yang tak kunjung usai antara Prancis dan Inggris. Pembubaran yang disertai dengan pengambilalihan saham VOC dan pembayaran sahamnya kepada para pemiliknya merupakan penerapan salah satu prinsip dasar Revolusi Prancis yang mengakui dan memandang suci hak milik pribadi. Berdasarkan traktat itu pula, Republik Batavik, didukung dengan biaya sebesar 5,5 juta Gulden per tahun bantuan dari Prancis, berhasil memperkuat militernya dengan membentuk pasukan hingga mencapai 24.600

¹ Makalah ini disajikan dalam Konferensi Nasional Sejarah yang diselenggarakan Oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia tanggal 14—17 Nopember 2004 di Hotel Milenium Jakarta.

² Pemakalah adalah pengajar di Program Studi Prancis, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

³ Istilah Hindia Timur Belanda (*Indes Orientales Néerlandais*) digunakan oleh Prancis untuk menyebut wilayah koloni Belanda di Asia. Ditinjau dari sudut geografis, wilayah koloni Belanda terdiri atas Hindia Barat (*West Indie*) dan Hindia Timur (*Oost Indie*). Koloni Belanda di Hindia Barat terdiri atas dua koloni, yakni Suriname yang meliputi wilayah Guyana Belanda dan Curacao yang meliputi wilayah Bonaire, Aruba, St. Martin Belanda, St. Eustasius dan Saba. Sementara itu, wilayah Hindia Timur atau dikenal juga sebagai wilayah Hindia Belanda (*Nederlandsche-Indie*) meliputi wilayah dari Malaka, sampai ke Pulau Timor (termasuk Jawa) (Mangkudilaga 1981: 11)

orang (Anrooij 1991:17—19). Prancis memiliki kepentingan yang sangat besar terhadap wilayah Belanda, karena menganggap bahwa Belanda merupakan akses bagi Inggris untuk memasuki wilayah daratan Eropa.

Bagi Prancis, Belanda harus memiliki sistem pertahanan pantai yang kuat, khususnya di daerah Den Helder. Oleh karena itu, pembangunan pertahanan pantai di wilayah ini menjadi prioritas utama bagi Republik Batav. Pertahanan benteng Den Helder, yang dibangun pada tahun 1797, ternyata tidak dapat membendung serangan gabungan Inggris—Rusia yang dilancarkan pada tahun 1799, yang mengakibatkan didudukinya wilayah Texel pada tanggal 21 Agustus 1799. Perlawanan pasukan Republik Batav dikonsentrasikan melalui sisi utara dan selatan. Penyerangan dari sisi selatan berhasil dilaksanakan, tetapi penyerangan di sisi utara gagal. Akibat dari pertempuran di Texel ini 1.400 tentara Republik Batav tewas dan 7.000 lainnya luka-luka. Dengan telah dikuasainya wilayah Texel, gabungan pasukan Inggris—Rusia berupaya untuk menguasai wilayah Belanda lainnya, hingga di Sijpe. Jenderal Brune, Panglima Tertinggi Republik Batav-Prancis memuji sistem pertahanan yang diterapkan oleh Herman Willem Daendels (kelak Gubernur Jenderal di Hindia Timur), karena berhasil menahan laju pasukan gabungan ini, walaupun harus kehilangan 5.000 tentaranya. Perang di wilayah Texel, Sijpe dan Castricum ini mendorong para pemimpin Republik Batav dan gabungan Inggris-Rusia untuk melakukan gencatan senjata. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya orang Belanda yang tewas dalam pertempuran itu, yang sebenarnya bukan merupakan target utama serangan pasukan gabungan Inggris-Rusia, yaitu mengusir Prancis dari wilayah Belanda. Hasil perundingan gencatan senjata tanggal 14 Oktober 1799 antara lain wilayah Den Helder yang sudah dikuasai oleh Inggris-Rusia, dikembalikan dan sekitar 8.000 tentara tawanan perang Republik Batav dibebaskan. Sementara pasukan gabungan Inggris-Rusia merampas semua armada laut yang dimiliki oleh Republik Batav.

Gencatan senjata ini dampaknya dirasakan pula di wilayah koloni Belanda di Hindia Timur. Inggris mulai merencanakan untuk menggerogoti wilayah koloni milik Belanda yang dikenal kaya akan rempah-rempah dan hasil bumi. Inggris

yang sebelum peristiwa itu telah memiliki pangkalan armada di Penang dan telah menguasai wilayah Malaka pada tahun 1783⁴, akan mudah menguasai wilayah Hindia Timur. Rencana ini dilaksanakan dengan pengiriman beberapa buah kapal ke Batavia yang dipimpin oleh Kapten Henry Lidgbert Ball yang menaiki kapal fregat *The Daedalus* dengan kekuatan 52 meriam.⁵ Pada tanggal 22 Agustus 1800, Kapten Ball dari kapal *Daedalus* mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia di Batavia bahwa mereka diberikan perintah oleh Laksamana Inggris untuk memblokade pelabuhan Batavia dan semua pelabuhan lain di Jawa dengan menyita semua kapal yang akan keluar masuk pelabuhan Batavia. Petinggi di Batavia memberikan jawaban atas surat itu dan berisi bahwa mereka tetap setia pada kewajibannya, yaitu mempertahankan wilayah koloni yang menjadi tanggung jawabnya. Kapal-kapal Inggris ini kemudian menguasai pulau Onrust, Kuypers, Edam, di Kepulauan Seribu yang dikenal sebagai pangkalan armada Belanda sekaligus memiliki dok untuk perbaikan kapal.⁶ Rencana Inggris saat itu adalah menjajagi kekuatan Batavia. Oleh karena itu, pendaratan langsung dilakukan di pantai Marunda. Karena mendapatkan perlawanan yang cukup besar dari pasukan Belanda, pada tanggal 9 Nopember 1800, Kapten Ball memutuskan untuk meninggalkan pulau Jawa karena armada Inggris dianggap terlalu kecil untuk memblokade seluruh pantai yang hanya berkekuatan 5 armada tempur itu. Sebelum meninggalkan teluk Batavia, armada Inggris menghancurkan pulau-pulau Onrust, Edam, Kuypers, Hoorn, dan Purmeren dan menjarah isi bangunan yang ada di sana.⁷ Misi Inggris selanjutnya adalah merencanakan untuk menguasai Ternate, sebagai bekas pangkalan armada laut wilayah timur dan wilayah penghasil

⁴ Belanda merebut Malaka dari tangan Portugis pada tanggal 14 Januari 1641. Namun, pada tahun 1783 Malaka yang dikenal sebagai “Mutiara dalam rumah portugis” ini jatuh ke tangan Inggris.

⁵ Kapal ini dikawal oleh beberapa kapal perang lain seperti kapal perang *Centurion* yang dipimpin oleh Kapten Reyner yang berkekuatan 56 meriam, kapal fregat *The Brave* yang dipimpin oleh Kapten Alexander dengan 64 pucuk meriam, dan kapal *Sybille* di bawah komando kapten Adam dengan 44 pucuk meriam.

⁶ Pulau Kuipers berada di sebelah pulau Onrust, dan saat ini namanya berubah menjadi pulau Cipir.

⁷ Misi pendaratan itu antara lain untuk mengetahui kekuatan tempur pasukan darat Belanda di Jawa. Selanjutnya, mereka kembali ke Penang untuk bergabung dengan pasukan *The British Admiralty*.

rempah-rempah. Rencana itu dilaksanakan, dan Ternate jatuh ke tangan Inggris pada tanggal 19 Juni 1801.⁸

1.1 Perjanjian Amiens

Suhu politik di Eropa mereda setelah disepakati perjanjian Amiens yang ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1802.⁹ Perjanjian Amiens ditandatangani oleh wakil dari Prancis, Republik Batavia dan kerajaan Spanyol di satu pihak dan Inggris serta Irlandia di pihak lain. Dari sudut pandang Prancis dan sekutunya, perjanjian ini dianggap sebagai perjanjian yang menguntungkan, terutama mengenai penguasaan wilayah koloni mereka oleh Inggris. Dalam perjanjian ini disepakati bahwa Inggris akan mengembalikan semua wilayah koloni yang telah dikuasainya kepada Prancis dan sekutunya, kecuali Ceylon. Di sisi lain, perjanjian Amiens juga sangat menguntungkan bagi Inggris. Banyak kapal perang Inggris yang terjebak di Laut Tengah dengan terjadinya perang antara Inggris dan Prancis di wilayah Mesir. Sangat sulit bagi armada Inggris untuk keluar dari Laut Tengah karena Selat Gibraltar sebagai satu-satunya akses keluar laut itu telah dikuasai oleh Prancis. Bahkan Prancis, dengan ekspansi Napoléonnya, juga telah menguasai beberapa wilayah Eropa yang berbatasan dengan Laut Tengah. Dengan tujuan mengeluarkan armada tempurnya keluar dari Laut Tengah, Inggris bersedia berunding dengan Prancis.

Perjanjian ini membawa angin segar, khususnya bagi mereka yang bertikai. Bagi pemerintahan Republik Batavia, perjanjian Amiens ini memberikan kesempatan untuk merencanakan perdagangan hasil komoditi yang diperoleh dari wilayah Hindia Timur. Hubungan antara Eropa dan Wilayah yang kaya akan hasil padi, gula, kopi, dan beberapa komoditi lainnya ini terputus sejak Inggris memblokir pulau Jawa. Hal ini mengakibatkan menumpuknya hasil komoditi

⁸ Tentang hal ini, mohon dibaca artikel tulisan Dr. LWG de Roo yang berjudul “JW Cranssen te Ternate, 13 September 1799—18 Juni 1801” yang dimuat di majalah *TBG* tahun 1867 jilid XVI.

⁹ Akta perjanjian Amiens berisi 22 pasal, ditandatangani oleh Napoléon Bonaparte (Konsul Pertama Republik Prancis), Schimmelpenninck (wakil dari republik Batavia), Azara (wakil kerajaan Spanyol), dan Carnwallis wakil kerajaan Inggris dan Irlandia. Inti perjanjian ini antara lain kedua belah pihak menyepakati untuk melaksanakan perjanjian damai seperti yang telah disepakati sebelumnya pada tanggal 1 Oktober 1801. Naskah lengkap perjanjian Amiens yang ditulis dalam bahasa Prancis ini dapat diunduh di situs internet dengan alamat http://napoléon.org/traité_d'amiens.html.

itu di gudang dan tidak bisa dijual. Dengan disepakatinya perjanjian ini, para pedagang di Belanda telah merencanakan untuk membuat kontrak-kontrak baru penjualan hasil komoditi itu. Sementara itu bagi rakyat Prancis, kesepakatan perjanjian Amiens ini melegakan mereka karena mereka telah jenuh berperang melawan Inggris. Rakyat Prancis mendukung tindakan dan kebijakan Napoléon Bonaparte yang dianggap mampu untuk mewujudkan dambaan rakyat Prancis yang menginginkan ketenteraman dan kesejahteraan.¹⁰

Perjanjian Amiens hanya bertahan selama satu tahun. Tanggal 20 Mei 1803 terjadi kembali perang antara Prancis dan Inggris yang disebabkan oleh tuduhan masing-masing yang menganggap saling melanggar isi perjanjian itu. (www.e-chronology.org) Konsekuensi diabaikannya perjanjian Amiens oleh kedua negara adidaya itu, mengancam hubungan antara Eropa dan koloni Hindia Timur. Beberapa wilayah penting seperti Tanjung Harapan (yang telah dikembalikan oleh Inggris kepada Belanda) dan wilayah *Isle de France* (di Mauritius) terancam akan jatuh lagi ke tangan Inggris. Oleh karena itu, untuk mengamankan jalur Eropa--Hindia Timur, Laksamana Dekker yang dikirim untuk mengamankan pantai pulau Jawa harus segera kembali ke Eropa. Dekker akan dikawal oleh 3 buah kapal perang. Namun, Gubernur Jenderal Hindia Timur saat itu, Johannes Sieberg mencegahnya, karena ia telah membaca koran Amerika bahwa Inggris telah mengumumkan perang terbuka dengan Prancis dan Republik Batavia. Atas dasar inilah Laksamana Dekker diminta untuk tidak kembali ke Eropa. Tetapi ia menolaknya. Sesampai di *Isle de France*, ia bergabung dengan Laksamana Mist dan Jan Willem Janssens (kelak pengganti Gubernur Jenderal Daendels di Hindia Timur). Melihat gentingnya situasi di laut, De Mist mengirimkan kembali 13 kapal perang ke Jawa, untuk memperkuat pulau Jawa, sementara Jan Willem Janssens dikirim ke Tanjung Harapan untuk menduduki jabatan Gubernur Jenderal di sana.

Perubahan ketatanegaraan di Prancis yang terjadi pada akhir tahun 1804 membawa dampak yang sangat besar terhadap konflik Prancis-Inggris.

¹⁰ Perang antara Prancis dan Inggris telah dimulai pada abad XIV, yaitu saat terjadinya Perang Seratus Tahun (*La guerre de cent ans*) yang dimulai pada tahun 1328 dan baru berakhir pada tahun 1553. Semenjak perang ini, Prancis selalu berperang melawan Inggris, baik perang yang diakibatkan oleh konflik agama, konflik perebutan wilayah jajahan, maupun konflik perebutan pengaruh politik di Eropa.

Napoléon Bonaparte menobatkan dirinya menjadi kaisar Prancis, setelah menyingkirkan dua konsul lainnya. Ekspansi Napoléon yang menaklukkan beberapa wilayah Eropa dibalas oleh kebijakan baru Inggris, yaitu *pertama* menangkalkan politik Ekspansionisme Napoléon atas wilayah Eropa dengan menguasai kembali Belanda sebagai akses masuk ke Eropa; dan *kedua* menaklukkan beberapa jalur pelayaran strategis yang menghubungkan antara Eropa dan Asia untuk pengamanan jalur perdagangan Asia--Eropa. Untuk merealisasikan kebijakan pertamanya, Inggris bersama dengan Prusia menyerbu wilayah Groningen dan Friesland (Stapel 1940, 32—35). Sementara melaksanakan program kedua Inggris dengan mudah menguasai Tanjung Harapan yang saat itu berada di bawah kekuasaan Gubernur Jenderal Jan Willem Janssens. Pada tanggal 22 Januari 1805 Janssens harus menandatangani kapitulasi penyerahan wilayah Tanjung Harapan kepada Inggris dan mengembalikan semua tawanan perang, termasuk gubernur jenderal ke Belanda. Sementara itu, di Eropa, khususnya di Belanda, kesepakatan gencatan yang dibuat tanggal 14 Oktober 1799 tidak diindahkan lagi. Inggris dan sekutunya bermaksud kembali untuk membebaskan Belanda dari pengaruh Prancis.

1.2 Pengangkatan Louis Napoléon sebagai Raja Belanda

Untuk mengamankan Belanda agar tidak jatuh ke tangan Inggris, Napoléon Bonaparte mengangkat adik kandungnya Louis Napoléon, yang dikenal sebagai panglima Divisi *Grande Armée*, sebagai raja Belanda.¹¹ Raja Louis Napoléon memerlukan seorang panglima dalam upaya mempertahankan wilayah Groningen dan Friesland yang dikuasai oleh gabungan Inggris--Prusia. Untuk memenuhi kebutuhannya itu, ia memanggil Herman Willem Daendels, mantan Komandan Divisi II *Legion Etrangère* dan Panglima Angkatan Darat Republik Bataf untuk memimpin pasukan Belanda dalam upaya mengusir pasukan asing di Groningen dan Friesland. Daendels yang telah mengenal

¹¹ Louis Napoléon atau yang di Belanda disebut sebagai Lodewijk Napoléon dikenal sebagai perwira militer yang tangguh. Salah satu dari sekian banyak prestasinya adalah memimpin pasukan di Cairo, penyerbuan Prancis ke Italia, dll. Selanjutnya lihat M. Bonaventura, *De Bonapartes*, Nijmegen, L.C.G. Malmberg, 1905 hal 289—291).

dengan baik Louis Napoléon dan Napoléon Bonaparte ketika berdinasi di *Legion Etrangère* di Dunkerque (Prancis Utara) memenuhi panggilan itu kemudian bergabung kembali dengan pasukan Louis Napoléon, setelah berhenti selama empat tahun dari dinas kemiliteran, akibat putus asa atas tidak diterapkannya strategi pertahanannya di wilayah Den Helder tahun 1799 yang menelan banyak korban orang Belanda.

1.3 Pengangkatan Daendels sebagai Gubernur Jenderal di Hindia Timur

Raja Belanda Louis Napoléon memberikan perhatian besar kepada situasi politik di Eropa maupun di wilayah koloni. Ia melihat bahwa koloni Belanda di Hindia Timur, khususnya Jawa dalam kondisi terancam, lebih-lebih setelah Tanjung Harapan jatuh ke tangan Inggris. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa Hindia Timur, khususnya pulau Jawa harus dipimpin oleh seorang militer yang kuat, yang mampu mempertahankan diri dari serangan Inggris dan memiliki potensi untuk membuat perubahan. Louis Napoléon akhirnya memanggil Daendels, karena ialah satu-satunya perwira tinggi yang dianggap mampu untuk memperjuangkan kepentingan Prancis di Hindia Timur. Setelah berkonsultasi dengan kakaknya, Kaisar Napoléon, ia mengeluarkan Surat Keputusan pengangkatan Daendels sebagai Gubernur Jenderal pada tanggal 29 Januari 1807, dengan mengemban dua tugas utama yakni, menyelamatkan pulau Jawa dari serangan Inggris dan membenahi sistem administrasi pemerintahan di wilayah koloni ini.

Untuk melaksanakan dan melancarkan kedua tugas utamanya itu, Daendels pada tanggal 9 Februari 1807 menerima tiga instruksi lain yaitu, Instruksi bagi Gubernur Jenderal Koloni dan Wilayah Asia (37 pasal); instruksi bagi Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia (25 pasal); dan instruksi kepada Gubernur Jenderal untuk membubarkan Pemerintahan Tinggi (*Hooge Regereing*) di Batavia (6 pasal). Beberapa hari sebelum keberangkatannya ke Jawa, pada tanggal 14 Februari 1807, Daendels yang semula berpangkat militer Kolonel Jenderal, dinaikkan pangkatnya oleh Louis Napoléon menjadi Marsekal.

Setelah memperhatikan konstelasi politik di Eropa dan pentingnya koloni Hindia Timur, akan dibahas dalam makalah ini bagaimana Daendels menerapkan strategi pertahanannya di Jawa. Dalam menjalankan instruksi pertama Raja Louis Napoléon, Daendels menerapkan dua strategi pertahanan, yakni strategi pertahanan pantai dan strategi pertahanan darat. Sementara untuk membahas strategi pertahanan Daendels, akan digunakan konsep yang dikemukakan oleh G. Teitler, *Anatomie van de Indische Defensie: Scenario's, Plannen, Beleid 1892-1920*, disertasi Universitas Kerajaan di Leiden, 1988.

Dalam disertasinya itu Teitler menyebutkan bahwa Inggris sangat menghargai keberadaan Belanda sebagai negara kolonial. Sebagai konsekuensi ditandatanganinya perjanjian Amiens, Inggris menyerahkan wilayah Hindia Timur kepada pihak Belanda, karena wilayah ini akan segera menjadi wilayah di bawah perlindungan Inggris. Oleh karena itu, posisi Ceylon menjadi sangat penting, untuk dijadikan pangkalan armada dalam upaya mempertahankan wilayah India dan mengamankan jalur pelayaran Asia Eropa. Perjanjian Amiens telah menyepakatinya. Sehubungan dengan pertahanan pemerintahan Prancis di Jawa, terdapat dua kemungkinan yang berbeda. Ancaman dari pihak Inggris akan langsung diterima dengan perlawanan di pantai atau menunggu hingga musuh masuk ke pedalaman. Pemilihan sistem pertahanan yang kedua ditetapkan oleh Daendels dengan berbagai pertimbangan, antara lain: *pertama*, instruksi yang diterimanya baik dari Raja Belanda Louis maupun dari Kaisar Napoléon Bonaparte yang memberikan instruksi untuk melakukan sistem pertahanan teritorial; *kedua*, sebagai jenderal angkatan darat binaan Prancis, Daendels lebih memahami sistem pertahanan darat daripada sistem pertahanan pantai; *ketiga*, kegagalannya membangun armada laut di Hindia Timur sebagai akibat dari blokade Inggris atas pulau Jawa; *keempat*, dengan jatuhnya Ambon pada tahun 1810, mendesak Daendels selaku panglima angkatan laut dan angkatan darat di wilayah Hindia Timur untuk melakukan reorganisasi militer dan membangun benteng pertahanan.

1. Strategi Pertahanan Laut Daendels

Sebelum keberangkatannya ke pulau Jawa, Daendels direncanakan akan berangkat ke pulau Jawa dengan dikawal tiga kapal perang yang berkekuatan penuh di bawah pimpinan Laksamana AA Buyskess. Namun, persiapan keberangkatan ketiga kapal perang ini memerlukan waktu selama tiga bulan. Waktu tiga bulan bagi Daendels dianggap terlampau lama, sehingga ia memutuskan untuk berangkat sendiri, karena ia harus menghadap Kaisar Napoléon Bonaparte di Paris untuk berkonsultasi tentang apa yang harus dilaksanakan di Pulau Jawa.

2.1 Kondisi Angkatan Laut Hindia Timur sebelum Daendels

Setelah sepuluh bulan meninggalkan Eropa, Daendels mendarat di Pelabuhan Anyer pada tanggal 1 Januari 1808. Dari Anyer, ia melanjutkan perjalanannya menuju ke Batavia dengan melalui jalan darat. Setelah menempuh perjalanan selama empat hari, ia sampai di Batavia dan langsung menghadap Gubernur Jenderal Albertus Henricus Wiese yang segera akan digantikannya. Dari Gubernur Jenderal Wiese, ia memperoleh laporan tentang peristiwa penyerangan armada Inggris atas pulau Jawa. Pada tanggal 27 Nopember 1806, satu armada Inggris yang terdiri atas 7 kapal perang, muncul di Laut Jawa di bawah pimpinan Sir Edward Pellew. Sebagai pemimpin armada ini ia mendapatkan instruksi untuk menghancurkan semua kapal Belanda yang dijumpainya. Ketika mendarat di pelabuhan Batavia, didapatinya 20 kapal dagang dan 8 kapal perang sedang berlabuh di sana. Ia melancarkan serangan dengan mengerahkan 18 kapal tempurnya untuk menyerang kapal Belanda, yang menyebabkan kapal Belanda tidak dapat berlutut sama sekali.¹² Akibat dari serangan itu, delapan kapal dari armada Hartsinck dan beberapa kapal dagang hancur (Stapel 1940:24).

Sesuai instruksinya itu, ia tidak melanjutkan misinya dengan pendaratan, tetapi terus melakukan operasi di sekitar kepulauan Onrust dan Kuipers. Dengan operasi yang dilancarkan oleh Pellew, pulau Jawa menjadi terisolasi. Kekuatan

¹² Hageman (1857 355-356) menyatakan bahwa pada saat Belanda berada di bawah pemerintahan Republik Bataf, Inggris merasa gentar dengan gabungan armada Belanda dan Prancis. Oleh karena itu, Laksamana Pellewlah yang dikirim ke Jawa diiringi dengan tujuh kapal perang yang dilengkapi dengan 356 meriam dengan maksud untuk menghancurkan kapal perang gabungan itu dan menyita kapal-kapal dagangnya.

armada laut Belanda praktis lumpuh, sehingga pelabuhan Batavia praktis tidak terlindungi, karena tidak ada satu kapal pun yang berlabuh di sana, sementara sisa-sisa armada Belanda di perairan laut Jawa dan Lautan Hindia telah habis dihancurkan oleh armada Inggris. Saat menuju ke wilayah Timur Jawa, armada Inggris menemukan beberapa kapal penghubung yang diubah fungsinya menjadi kapal perang. Insiden laut antara kapal Belanda dan kapal Inggris kembali terjadi pada bulan April 1807. Sebuah kapal Inggris berhasil merampas empat kapal dagang Belanda.¹³ Ketika melanjutkan misinya ke wilayah timur Jawa, pada akhir Nopember 1807, Laksamana Pellew berpatroli di wilayah Selat Madura, dikawal oleh delapan kapal perang, yakni: *Culloden*, *Powerfull*, *Fox*, *Corlyn*, *Semarang*, *Victor*, *Seaflower*, dan *Diana*, yang membawa 270 pucuk meriam. Dari selat ini, ia melihat adanya beberapa kapal yang sedang berlabuh. Oleh karena itu, ia menulis surat kepada komandan pelabuhan Gresik, Kapten Cowell agar segera menyerahkan kapal-kapal itu. Apabila kapal-kapal yang berlabuh itu diserahkan kepada Inggris, Pellew menjamin tidak akan melakukan penyerangan ke darat. Kapten Cowell, komandan pelabuhan Gresik tidak menanggapi surat ini, malahan menyita rakit dan menahan anak buah kapal Inggris yang bertugas sebagai kurir. Pellew akhirnya memutuskan untuk mendaratkan 1.400 orang marinirnya untuk membebaskan kurirnya (Faber 1931:31). Masalah ini selesai setelah terjadi kesepakatan antara Laksamana Pellew dan D.F. van Alphen, wakil walikota Surabaya pada tanggal 3 Desember 1807.¹⁴

Upaya menguasai pulau Jawa untuk sementara ditunda saat kedatangan Daendels di Jawa. Hal ini disebabkan telah tersadapnya informasi oleh pihak Inggris yang mengatakan bahwa kedatangan Daendels di Jawa dikawal oleh beberapa kapal perang besar Belanda-Prancis di bawah pimpinan Laksamana Buyskes (Deventer 1865:347).¹⁵

¹³ Kejadian ini mengakibatkan Laksamana Hartsinck, komandan keamanan laut Hindia Belanda mengundurkan diri dan segera kembali pulang ke Belanda.

¹⁴ Kesepakatan antarkedua belah pihak berisi antara lain: a. Inggris akan meninggalkan Gresik tanpa menuntut pampasan perang; b. Kapal Belanda yang rusak harus segera dibakar; c. Peralatan tempur yang berada di pantai Madura harus segera dibongkar; d. Orang Belanda harus memasok air minum gratis kepada awak armada Inggris; dan e. Orang Belanda harus mengizinkan pedagang daging menjual dagangannya kepada awak armada Inggris (Faber 1931 31-32)

¹⁵ Semula Laksamana AA Buyskes diperintahkan untuk mengawal Daendels ke Jawa. Karena persiapan yang dilakukan oleh Buyskes memerlukan waktu selama tiga bulan, maka Daendels pergi ke Jawa tanpa

2.2 Pembangunan Pangkalan armada Timur dan Barat

Setelah Daendels menerima kekuasaan dari Gubernur Jenderal Albertus Henricus Wiese tanggal 14 Januari 1808, tindakan pertama yang ia lakukan adalah membuka pangkalan armada laut yang dapat menampung kembali armada laut di Jawa. Ada dua pangkalan yang direncanakannya, yakni pembangunan pelabuhan kapal perang di Teluk Meeuwen (Ujung Kulon) dan pelabuhan kapal perang dan fregat di Teluk Manari di Gresik (Van Deventer 1891: 347). Daendels melihat bahwa pembangunan pangkalan armada laut di Teluk Manari ini sangat strategis. Oleh karena itu, walaupun pembangunan pangkalan armada ini telah banyak memakan korban jiwa,¹⁶ tetap dilanjutkan. Namun, tidak disangka sebelumnya oleh Daendels, pangkalan ini sebelum selesai dibangun, dihancurkan oleh Inggris. Sebagai penggantinya, Daendels menjadikan pangkalan di Teluk Anyer sebagai pelabuhan armada laut dengan memasang 100 buah meriam di berbagai sudut pulau Gertrude. Namun, pembangunan pangkalan armada di Teluk Anyer juga dihentikan karena Inggris menyita semua peralatan perang yang berada di pelabuhan itu.

Pelaksanaan pembangunan pangkalan armada timur di Teluk Manari diserahkan kepada Laksamana AA Buyskess (von Faber 1931:36-37). Benteng di Selat Madura mendapatkan prioritas untuk dibangun dalam upaya menghindari terulangnya kembali peristiwa armada Inggris memasuki Selat Madura tanpa adanya perlawanan sama sekali. Benteng itu dibangun di muara sungai Solo dengan ketinggian 18 kaki dari permukaan laut. Kapal-kapal yang masuk ke teluk itu harus melingkar sepertiga lingkaran. Kondisi ini memungkinkan bagi pasukan darat untuk menembakkan meriamnya tanpa memberikan kesempatan kepada kapal asing untuk membalasnya. Sebagai penghormatan kepada Raja Belanda yang telah mengangkat Daendels sebagai

pengawasan. Raja Belanda Louis Napoléon menugaskan kepada Buyskess untuk menggantikan Daendels sebagai Gubernur jenderal apabila Daendels tidak sampai ke Jawa (Stapel 1940: 36)

¹⁶ Pembangunan pangkalan armada di Teluk Meeuwen ini dilaporkan memakan korban lebih dari 1.000 orang meninggal setiap hari. Upaya patih Banten Wargarireja untuk meminta penghentian pembangunan proyek ini menyebabkan huru-hara di istana Kesultanan Banten, yang mengakibatkan dihancurkannya istana Puri Intan di Banten oleh Daendels pada tanggal 21 Nopember 1808. (lihat *Instruktie voor den Koning van Bantam* bundel Banten no. 49/23 *Landdrost Ambt van Bantam* Koleksi Arsip nasional RI).

Gubernur Jenderal dan Laksamana Buyskess sebagai Letnan Gubernur Jenderal, benteng di Teluk Manari ini diberi nama benteng Lodewijk. Selain membangun benteng ini, Daendels membangun infrastruktur lainnya untuk melindungi kota Surabaya dari serangan musuh.

Untuk menjamin komunikasi antara dua pangkalan itu, dibuatlah jalan yang menghubungkan kedua pangkalan armada di ujung Barat dan Timur Jawa. Dalam keputusan tanggal 5 Mei 1808, disebutkan bahwa pembangunan jalan raya yang menghubungkan antara ujung barat dan ujung timur Jawa dilaksanakan tidak hanya untuk memenuhi tujuan pertahanan militer, tetapi juga memiliki fungsi untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Dengan adanya jalan ini, pengangkutan berbagai peralatan militer, pengerahan pasukan dan transportasi berbagai produk komoditi hasil bumi dari pedalaman ke pantai menjadi semakin lancar. Selain itu, jalan raya ini juga berfungsi sebagai komunikasi pos, yang saat itu dirasakan sangat bermanfaat karena memperpendek waktu tempuh antara ujung timur dan barat. Dengan demikian, pembangunan fasilitas jalan raya ini telah menyatukan pulau Jawa, memudahkan bagi pemerintah di Batavia untuk melakukan koordinasi dengan aparatnya di seluruh pulau Jawa, termasuk dengan para penguasa pribumi.

3. Strategi Pertahanan Darat

Dalam upaya untuk membenahi angkatan darat, Daendels telah melakukan beberapa kali restrukturisasi militer. Setidaknya, Daendels telah melakukan restrukturisasi militer sebanyak 3 kali, yakni berdasarkan keputusan tanggal 16 Februari 1808, Desember 1808 dan 20 April 1811. Reorganisasi tentara pertama kali dilakukan pada tanggal 7 Maret 1808.

3.1 Reorganisasi Angkatan Darat

Sejak pelantikannya menjadi Gubernur Jenderal, pembangunan angkatan darat mendapatkan prioritas yang tinggi dari Daendels. Beberapa instruksi dikeluarkan untuk melakukan reorganisasi angkatan darat, antara lain instruksi

tanggal 16 Februari 1808 tentang penyerahan budak untuk kepentingan militer. Disusul dikeluarkannya instruksi tanggal 7 Maret 1808 tentang restrukturisasi militer, dilengkapi dengan instruksi lainnya yang menyangkut pembenahan infrastruktur militer seperti rumah sakit, bengkel konstruksi, pabrik senjata dan amunisi, dll.

Restrukturisasi militer pertama dilakukan pada tanggal 7 Maret 1808 dengan dikeluarkannya keputusan tentang struktur militer yang baru. Pimpinan tertinggi angkatan darat berada di tangan gubernur jenderal, dibantu oleh 12 perwira, 3 resimen infanteri yang masing-masing membawahi 3 batalyon. Satu batalyon terdiri atas 5 kompi. Satu kompi elit yang disebut *grenadier* akan memiliki kekuatan 9.000 orang, satu batalyon pemburu berkekuatan 1.000 orang, satu resimen kavaleri dengan kekuatan 1.000 orang yang terbagi dalam 5 kelompok. Satu artileri berkekuatan 2.700 orang. Sementara zeni hanya diwakili oleh 11 perwira saja dan tidak memiliki bawahan, karena bawahannya adalah para budak yang direkrut menjadi tentara. Tentara ini disebut sebagai *veldleger* atau tentara lapangan. Di samping tentara lapangan masih terdapat sejumlah tentara garnisun yang ditempatkan di batavia sebanyak 1.000 orang; Semarang dan maluku berjumlah 2.000 orang; Surabaya 500 orang; dan pos-pos di luar Jawa sebanyak 500 orang. Di Batavia, selain pasukan garnisun Batavia, masih terdapat satu batalyon depot yang berjumlah 500 orang. Berdasarkan keputusan tanggal 7 Februari 1808, jumlah seluruh pasukan sebanyak 19.316 orang, yang terdiri atas 4.711 orang Eropa dan sisanya orang pribumi.

Pada bulan Desember 1808, Daendels melakukan reorganisasi militer kembali, setelah mendapatkan laporan bahwa struktur organisasi militer yang dibentuknya tanggal 7 Februari 1808 tidak cocok lagi, sehubungan dengan telah selesainya pembangunan beberapa fasilitas militer lain seperti rumah sakit. Susunan organisasi militer yang baru ini hanya dilakukan bagi perwira tinggi. Susunan selengkapnya adalah sebagai berikut: Penglina tertinggi tetap berada di bawah gubernur jenderal, yang memiliki staf 8 orang perwira, yang dibantu oleh 33 orang staf umum di markas besar angkatan perang. Divisi mobil di Batavia, Semarang dan Surabaya sebanyak 18 perwira, korps zeni sebanyak 25

perwira, resimen artileri sebanyak 122 perwira, resimen tempur pertama 64 perwira, resimen tempur kedua 63 perwira, dan ketiga 73 perwira, resimen pemburu 49 perwira, resimen kavaleri 49 perwira, resimen garnisun keempat 39 perwira, staf lokal 36 perwira, dinas kesehatan dan rumah sakit 27 perwira dan perwira purnawirawan sebanyak 57 orang. Dengan demikian jumlah perwira yang disebutkan dalam struktur kemiliteran yang baru sebanyak 718 perwira (Hageman 1856: 189).

Berdasarkan surat laporan yang disampaikan kepada kaisar Napoléon Bonaparte, Daendels pada tanggal 11 Mei 1811 telah melaporkan tentang kondisi pasukan di Hindia Timur. Laporan ini didasarkan pada pembenahan pasukan yang dilakukan oleh Kepala Staf umum Kolonel Gutzlaff pada tanggal 20 April 1811. Jumlah seluruh pasukan yang ada di Hindia Timur berjumlah 17.774 tentara yang terdiri atas 2.430 tentara Eropa, 1.506 tentara Ambon, dan 13.838 tentara pribumi. Pasukan ini semuanya dipusatkan di Jawa, dan hanya tinggal 400 tentara yang masih tersebar di Palembang, Makasar, dan Timor.

Dalam laporan yang dibuat pada tanggal 11 Maret 1811, Komandan Staf Umum Brigadir GHv Gützlaff melaporkan kondisi angkatan bersenjata yang diberi judul "Kondisi Angkatan Darat Yang Mulia Kaisar Prancis, dsb, dsb, di Hindia Timur (*Etat de Situation l'Armée de sa Majesté l'Empereur des Français, etc.etc aux Indes Orientales*).¹⁷ Dalam laporannya itu GH Von Gutzlaff Batalyon menyampaikan struktur organisasi angkatan darat di Jawa, yang terdiri atas Batalyon 1, terdiri atas Divisi 1 dan Divisi mobil. Batalyon 2 terdiri atas Divisi 2 dan Divisi Mobil. Sementara Batalyon 3 terdiri atas Divisi 3 dan Divisi Benteng Lodewijk. Divisi 1, 2, dan 3 berfungsi sebagai satuan pertahanan, sementara Divisi Mobil berfungsi sebagai satuan tempur. Divisi 1 memiliki wilayah di Batavia, Banten dan Anyer, yang bermarkas di Weltevreden. Divisi 2 memiliki wilayah pantai timur laut Jawa seperti Rembang, Jepara, Salatiga, Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan Klaten, bermarkas di Semarang. Sementara Divisi 3 memiliki wilayah Surabaya, Bangkalan, Banyuwangi dan Pasuruan yang

¹⁷ Laporan ini terdapat dalam Lampiran kedua *Stat der Nederlandsche Bezittingen, Onder het Bestuur van den Gouverneur Generaal Herman Willem Daendels, Ridder, Leutenant-Generaal in de jaren 1808—1811*, terbitan 's Gravenhage, 1814.

bermarkas di Surabaya. Dilaporkan pula bahwa Divisi Mobil ditempatkan di Weltevreden dekat Batavia, Divisi 1 ditempatkan di Batavia dan sekitarnya, Divisi 2 ditempatkan di Semarang dan sekitarnya, dan Divisi 3 ditempatkan di Surabaya dan sekitarnya.

3.2 Pembentukan Pasukan Pribumi *Jayengsekar* dan *Prangwedono*

Seperti telah dilaporkan oleh Daendels kepada Kaisar Napoléon, bahwa Daendels telah berhasil merekrut sebanyak 13.838 tentara pribumi yang disebut sebagai Pasukan Jayengsekar. Pasukan ini ditempatkan di beberapa prefektur dan kabupaten yang berada ada di Jawa. Pembentukan pasukan pribumi ini bersamaan dengan dilakukannya reorganisasi pemerintahan di Pantai Timur Laut Jawa (*Noord-Oostkust*) dan ujung Timur Jawa (*Oosthoek*). Berdasarkan reorganisasi itu telah ditetapkan jumlah tentara pribumi yang dibentuk disetiap prefektur, yang masing-masing berjumlah antara 50 dan 100 orang, tergantung dari luasnya wilayah.¹⁸ Anggota pasukan ini dipilih dari penduduk yang baik, terdiri atas orang-orang yang pandai dan cerdas. Mereka akan dipimpin oleh perwiranya sendiri yang jumlahnya 3 orang untuk setiap prefektur atau daerah komando. Perwira ini memiliki pangkat setara bupati. Mereka ini dilengkapi dengan tanda-tanda kemiliteran secara khusus.

Kekuatan pasukan di Hindia Timur masih memperoleh tambahan dari pasukan Mangkunegaran yang diberi nama Pasukan *Prangwedono*. Pasukan Prangwedono terdiri atas 1.100 tentara yang berada di bawah Adipati Mangkunegoro yang bermarkas di Surakarta. Pasukan ini dibentuk oleh Daendels menurut model tentara Eropa, dibagi dalam satu batalyon infanteri yang terdiri atas empat kompi, ditambah dengan 2 kompi pemburu, 2 pasukan artileri berkuda, dan 2 skuadron kavaleri. Pasukan *Prangwedono* ini langsung berada di bawah komando gubernur jenderal di Batavia.

3.3 Pembangunan Prasarana Pusat Pertahanan

¹⁸ Disebutkan bahwa di Prefektur Tegal dibentuk 80 orang, Pekalongan 50 orang, Semarang 100 orang, Jepara 100 orang, Rembang 50 orang, Gresik 50 orang, Surabaya 80 orang, Pasuruan 100 orang dan Sumenep 100 orang. (pasal 25 *Ordonantie den 18 Augustus 1808*)

Pembangunan prasarana pertahanan di Jawa mendapatkan prioritas dari Gubernur Jenderal setelah Daendels mengumumkan penggabungan wilayah Hindia Timur dengan Prancis di bawah pemerintahan Napoléon Bonaparte. Pembangunan prasarana pertahanan semakin intensif dilakukan di Jawa setelah Daendels menerima berita pada bulan Mei 1810 tentang jatuhnya Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya ke tangan Inggris. Baginya berita ini sangat mengejutkan, karena Ambon merupakan pangkalan terkuat di wilayah koloni bagian timur. Pertahanan Ambon dianggap cukup kuat, karena Ambon memiliki beberapa benteng yang kuat, salah satunya adalah benteng *Victoria* dengan jumlah tentara yang cukup besar yang mencapai 1.500 tentara, dan dipimpin oleh seorang kolonel yang reputasinya sudah tidak diragukan lagi, yaitu Kolonel JPF Filz dari Prancis. Kolonel Filz dikenal sebagai orang yang sangat bijak, berani dan sangat dipercaya oleh Daendels. Oleh karena itu, jatuhnya kota Ambon merupakan pukulan baginya (Stapel 1940:72—73). Dengan jatuhnya kota Ambon, Daendels semakin yakin bahwa Inggris akan segera menyerang Jawa. Keyakinan itu semakin nyata ketika Daendels menerima surat dari Menteri Angkatan Laut dan Koloni Prancis yang dibawa dengan menggunakan kapal *Claudius Civilis*. Dalam surat itu disebutkan bahwa Inggris telah memutuskan untuk menyerang pulau Jawa. Oleh karena itu, ia mulai mempersiapkan diri dengan membangun beberapa benteng pertahanan seperti benteng pertahanan di Ancol, Weltevreden, Meester Cornelis, Buitenzorg dan beberapa benteng di pedalaman pulau Jawa. (Dalam makalah ini hanya akan dibahas benteng pertahanan di Ancol, Weltevreden dan Meester Cornelis)

Berdasarkan pesan yang disampaikan oleh Napoléon Bonaparte ketika Daendels singgah di Paris untuk menyampaikan usulan pembangunan di Jawa, dikatakan bahwa Inggris akan mendarat di Jawa melalui pantai Cilincing. Oleh karena itu, konsentrasi pertahanan dititikberatkan di wilayah Ancol, dan pertahanan Weltevreden. Sementara benteng Meester Cornelis dijadikan markas besar angkatan darat dan sekaligus tempat perlindungan warga Eropa yang bermukim di Batavia. Pusat pertahanan lainnya dibangun di pedalaman pulau

Jawa. Namun, belum semua pembangunan ini selesai, Daendels sudah harus kembali ke Eropa setelah dipanggil untuk menghadap Napoléon Bonaparte.

3.3.1 Pertahanan Ancol

Pertahanan di Ancol dibangun dengan membangun pangkalan meriam di sisi kanan dan kiri jembatan besar di atas sungai Ancol, untuk mengamankan jalan menuju ke Batavia. Di sana juga dipasang beberapa meriam kecil yang moncongnya diarahkan ke pantai. Pangkalan meriam ini dilengkapi dengan rumah-rumah jaga. Namun, akhirnya Daendels memutuskan untuk menerapkan strategi lain, yaitu dengan membiarkan Batavia tergenang air dengan cara menghancurkan semua jembatan, sehingga musuh akan dengan susah payah mencapai benteng Meester Cornelis. Musuh akan menghadapi kejamnya alam Batavia, dan akan mati dengan sendirinya karena faktor cuaca, sehingga dengan sendirinya musuh akan mundur. Untuk keperluan pertahanan itu, Daendels memerintahkan untuk menghancurkan: a) jembatan besar yang menghubungkan Batavia dan Cilincing; b) semua jembatan yang menuju ke Barat kota, khususnya Kastil Batavia; c) semua jembatan dari pangkalan Ancol sampai dengan jembatan Pekapuran. Selanjutnya, Daendels memerintahkan untuk menyumbat aliran air dari: a) sungai Heemraden dan parit Ancol sepanjang 112 *el*o dari dalam benteng Ancol; b) sungai Sunter yang berada di dekat aliran sungai Botelier; c) sungai Angke yang berada di samping parit Groningen. Di samping itu ia juga memerintahkan untuk menggali parit yang lebar sejauh 150 *el*o di sebelah kiri dan kanan jembatan Ancol, penggalian parit yang lebar sampai ke Wilgenburg. Perintah yang sama juga diterapkan di jembatan dari Cilincing sampai ke Meester Cornelis melalui Pulo Gadung (IMT 1871:60).

3.3.2 Pertahanan Weltevreden

Pembangunan benteng pertahanan di Weltevreden dilengkapi dengan 300 meriam, gudang makanan dan dijaga oleh pasukan garnisun Batavia. Akses

jalan dari Ancol ke Weltevreden dan ke Kastil Batavia yang berupa jembatan juga diinstruksikan untuk dihancurkan. Apabila musuh telah menyerang kota Weltevreden, beberapa usulan telah disampaikan oleh Daendels, antara lain: a) para isteri anggota militer segera dibawa ke garis belakang ketika diberikan tanda kedatangan musuh agar tidak menghambat suami mereka dalam menjalankan tugasnya; b) persediaan air minum dikurangi sampai batas minimum agar musuh tidak bisa memanfaatkannya; c) kepala pelabuhan diperintahkan untuk menenggelamkan kapal-kapal tua di muara sungai untuk menghambat kedatangan musuh; d) diperintahkan kepada para wali untuk merekrut 1.000 tentara pribumi di pedalaman dan disiagakan di Buitenzorg; e) menjelang tanggal 1 April 1811, semua pasukan disiagakan untuk berperang; dan f) apabila mendapatkan tekanan dari musuh, kepala pos di garis depan harus segera mundur dan bergabung dengan pasukan lainnya di markas besar Meester Cornelis (Stapel 1940: 75—76).

3.3.3 Pertahanan Meester Cornelis

Daendels memusatkan pertahanan Jawa di benteng Meester Cornelis. Pencanaan pembangunan benteng ini dilakukan pada tanggal 29 Mei 1810 bererapa saat setelah ia menerima laporan jatuhnya Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya ke tangan Inggris. Bangunan ini dibangun di atas lahan antara sungai Ciliwung dan kanal yang sengaja dibuat yang disebut selokan. Benteng ini terdiri atas delapan kubu, masing-masing 3 kubu di depan (menghadap ke daerah Matraman), dua kubu di sayap kanan dan dua kubu di belakang. Di samping sungai Ciliwung terdapat bangunan semi kubu. Untuk menuju ke benteng ini, jalannya sangat sukar untuk dilewati. Di bagian belakang dibuat jalan untuk melindungi kubu dari para penyerang (Daendels 1814:81; IMT 1878:172—173). Penentuan pembangunan benteng di Meester Cornelis ditentukan oleh Daendels dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: uang kertas tidak beredar di pedalaman Jawa, dan hanya di Batavia jenis uang ini memiliki nilai, sehingga pemerintah hanya dapat membangunnya di sekitar Batavia. Selain itu dengan

alasan agar mudah mengawasi pasukannya, benteng pertahanan itu dibangun di dekat Batavia.¹⁹

Daendels menempatkan 200 tentara di setiap kubu yang dilengkapi dengan meriam dan tumpukan kayu yang lebarnya 2 meter (6-7 kaki) untuk menangkis serangan kanon ukuran antara 6 dan 12 pon, tembakan terberat yang menurut perhitungan Daendels akan ditembakkan oleh musuh. Dengan perkiraan tersebut Daendels memerintahkan untuk membangun tembok di masing-masing kubu dengan ketebalan 3 meter (9 kaki). Di dalam benteng tersebut juga dibangun tangsi militer yang menampung 5.000 tentara. Namun dalam instruksinya tanggal 24 Januari 1811, pembangunan tangsi harus diselesaikan dalam jangka waktu 18 hari kerja untuk menampung 2.000 tentara saja. Daendels juga memerintahkan untuk melengkapi kubu nomor 1 dan 2 dengan persenjataan yang kuat dan memabat hutan di depannya sampai jarak 190 *elo* (*roed*) dari posisi kubu. Di belakang selokan, kira-kira 12 *elo* di sisi utara, dibuat galian pertahanan untuk infanteri, ditandai dengan beberapa tonggak kayu yang dapat melindungi pasukan yang sedang bertahan di galian itu.

Pada tanggal 7 Maret 1811, Daendels meninjau pembangunan benteng pertahanan ini dan memerintahkan kepada penduduk sipil untuk mengosongkan semua cadangan air dengan tujuan untuk menghambat musuh menggunakannya sebagai air minum. Pada hari itu pula Daendels memerintahkan kepada para perwira untuk menebang hutan di sisi utara seluas 1.000 *elo*, di sebelah barat 400 *elo*, dan di selatan 600 *elo*. Lahan itu diratakan dengan tujuan agar Daendels dapat menempatkan tentaranya di sana. Sementara itu, dari aliran sungai Sunter yang jaraknya 3.000 *elo* sebelah timur benteng, pada siang hari airnya dialirkan ke sawah, dan pada malam harinya airnya dialirkan ke selokan-selokan yang sengaja dibuat untuk menggenangi jalan dari Cilincing ke benteng Meester Cornelis melalui Pulo Gadung.

Selama kunjungannya itu, Daendels juga memerintahkan untuk meninggikan kubu nomor 3 dan 4 di sebelah timur dan melengkapinya dengan meriam 12 hingga 24 pon. Dengan demikian di dalam kubu nomor 1, 2 dan 3 di

¹⁹ Pembangunan benteng ini, berdasarkan laporan Letnan Kolonel van de Poel menelan biaya sebesar 10.387 ringgit. Lihat *De Verdiging van Java* dalam IMT tahun 1871 halaman 54.

sebelah utara terpasang 24 pucuk meriam, kubu 2, 3 dan 4 yang menghadap ke timur juga dipasang meriam dengan ukuran dan jumlah yang sama. Di sisi barat, di kubu nomor 7 difungsikan untuk mempertahankan jembatan dan jalan masuk dari kampung Negara Melayu, yang dilengkapi dengan 2 meriam ukuran 18 inci dan dua meriam 16 inci. Sementara di tikungan sungai sebelah utara benteng, bersebelahan dengan kubu 8, dibangun pangkalan meriam dengan 8 buah meriam kecil.

Selain fasilitas pertahanan, di dalam benteng ini juga dibangun tangsi untuk dua batalyon infanteri, dua kesatuan artileri, dan satu artileri berkuda, serta barak-barak lain yang digunakan sebagai tempat menginap bagi pasukan permanen Meester Cornelis. Dengan demikian, pada awal Mei 1811, semua bangunan di Meester Cornelis telah selesai dibangun, menjadi tempat penampungan bagi 11 batalyon infanteri, 4 kesatuan kavaleri, 3 kompi artileri berkuda, dua batalyon pemburu, dan 1 batalyon artileri pejalan kaki.

4. Penutup

Berdasarkan instruksi raja Louis Napoléon yang diberikan kepada Daendels, setidaknya terdapat 4 pasal yang berhubungan dengan sistem pertahanan di Jawa, masing-masing 3 dalam instruksi Raja Belanda kepada Gubernur Jenderal dan 1 pasal dalam instruksi kepada Gubernur Jenderal dan Dewan Hindia. Sebagai panglima tertinggi angkatan darat dan angkatan laut di Hindia Timur, Daendels berhak untuk membentuk angkatan darat dan angkatan laut yang sejak bubarinya VOC hingga kedatangan Daendels keadaannya sangat terbengkalai (pasal 6). Untuk menjaga semangat para prajurit dalam kondisi siap tempur, walaupun harus melakukan penghematan, Daendels tidak diizinkan untuk mengurangi gaji tentara (pasal 15). Sementara untuk menjaga kondisi pertahanan di Jawa, Gubernur Jenderal harus membuat laporan kepada atasannya, yakni Menteri Perdagangan dan Koloni semasa pemerintahan Raja Louis Napoleon atau kepada Menteri Angkatan Laut dan Koloni semasa era Napoléon Bonaparte. Ada pun realisasi strategi pertahanan yang dilakukan di Jawa kondisinya adalah sebagai berikut:

Pada awalnya, Daendels merencanakan untuk membangun sistem pertahanan pantai di Jawa, dengan menyediakan fasilitas pangkalan armada laut di ujung barat dan timur pulau Jawa. Namun, upaya membangun sistem pertahanan pantai mengalami kegagalan sebagai akibat dari blokade laut yang dilancarkan oleh armada Inggris, yang mengakibatkan banyaknya kapal peninggalan VOC atau kapal Belanda lainnya hancur atau disita oleh armada perang Inggris. Bahkan, pangkalan armada laut di ujung barat yang dibangun di Teluk Meeuwen telah dihancurkan oleh Inggris sebelum berakhir pembangunannya. Daendels mengakui bahwa pembangunan armada di wilayah Hindia Timur gagal, seperti tertuang dalam surat balasan kepada penggantinya, Jan Willem Janssens tanggal 14 Mei 1811, yang menyatakan bahwa Hindia Timur tidak memiliki kapal perang sama sekali.

Setelah kejatuhan Ambon dan pulau-pulau lain di sekitarnya dan berita dari Menteri Angkatan Laut dan Koloni tentang rencana penyerangan Inggris ke Jawa, Daendels mulai membenahi sistem pertahanannya. Pertahanan darat yang dibuatnya adalah sistem pertahanan berlapis dengan menempatkan benteng pertahanan Ancol sebagai sistem pertahanan terluar. Di sekitar Weltevreden terdapat sistem pertahanan lapis kedua untuk menangkal serangan musuh. Dalam lapis kedua ini kekuatan pertahanan dilipatgandakan hingga mencapai 300 meriam. Hal ini dianggap perlu untuk menjaga jangan sampai kota Weltevreden sebagai pusat pemerintahan jatuh ke tangan musuh. Apabila pertahanan lapis kedua jatuh, musuh harus berhadapan dengan sistem pertahanan lapis ketiga memiliki kekuatan jauh melebihi kekuatan sistem pertahanan lapis kedua.

Napoleon Bonaparte berdasarkan laporan dari Divisi Pasukan XII yang ditempatkan di Jawa, telah memperkirakan bahwa Inggris akan menyerang Jawa melalui Cilincing. Oleh karena itu, sistem pertahanan yang diterapkan harus memanfaatkan kekuatan alam, khususnya iklim di Batavia yang sudah dikenal tidak sehat. Daendels menerapkan sistem pertahanan itu dengan memutuskan aliran air, menghancurkan jembatan, dan membuat selokan yang besar dan mengisinya dengan air untuk menghambat infiltrasi serangan musuh. Jalur

Cilincing menuju ke Meester Cornelis melalui Pulo Gadung sudah dipersiapkan dengan matang, sehingga musuh terkonsentrasi melalui jalur utara (Matraman). Kubu nomor 1 dan 2 yang mengarah ke utara telah dipersiapkan dengan baik, dengan ditempatkannya beberapa meriam besar, dan hutan yang dapat dijadikan lahan sembunyi musuh telah dibabat habis, agar tidak mengganggu pengawasan dan jarak tembak meriam.

Penggabungan koloni Hindia Timur dengan Prancis membawa konsekuensi terhadap semua administrasi, sumpah jabatan, maupun struktur militer yang ada di wilayah koloni ini. Laporan kondisi militer yang dibuat oleh Kepala Staf Umum GH Von Gutzlaff membuktikan bahwa struktur kemiliteran di wilayah koloni disesuaikan dengan struktur militer yang ada di Eropa (Prancis). Bagi Daendels sebagai panglima tertinggi angkatan darat, tidaklah sukar untuk menyesuainya, karena pengalamannya sebagai perwira di Divisi Pasukan Asing (*Légion étrangère*), bentukan Napoléon Bonaparte, sebagai panglima semasa Republik Batavia, dan perwira ketika memimpin pasukan di Friesland menjadikannya sangat akrab dengan struktur militer Prancis. Pengalamannya di bidang kemiliteran di Eropa sangat mempengaruhi pola reorganisasi militer yang dilakukannya semasa masa pemerintahan yang hanya berlangsung selama 3 tahun 4 bulan itu.

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

Bundel Banten Nomor 49/23 *Landrost Ambt van Bantam* . Koleksi ANRI Jakarta

Stat der Nederlandsche Bezittingen, Onder het Bestuur van den Gouverneur Generaal Herman Willem Daendels, Ridder, Leutenant-Generaal in de jaren 1808—1811, terbitan 's Gravenhage, 1814. Bijlagen, Eerste Stukken en tweede stukken

B. MAJALAH

Anonim. 1871. "De verdiging van Java 1808—1811". IMT tahun 1871. Batavia: Bruincing&Wijt.

- Anonim. 1877. "Bijdrage tot de Geschiedenis de Verovering van Java door Engelschen Over het jaar 1811" IMT tahun 1877 jilid 1
- Anonim. 1896. 'Europeesche Zeden op Java in Daendels's Tijd' dalam *Indische Gids*, Jilid I.
- Busquet. J. 1867."Verovering van het Ternate door de Engelschen in 1810" dalam TBG Jilid XVI.
- Deventer, M.L.van. 1865. 'Daendels-Raffles I' dalam *Indische Gids*, Jilid I.
- Deventer, M.L.van. 1891. 'Daendels-Raffles II--III' dalam *Indische Gids*, Jilid I.
- Hageman, J. 1856. 'Geschiedenis van Het Hollandsch Gouvernement op Java' dalam *Tijdschrift van Bataviasch Genootschap voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde* Jilid V.
- Hageman, J. 1857. 'De Engelschen op Java' dalam *Tijdschrift van Bataviaasche Genootschap voor Taal-, Land en Volkenkunde* jilid VI, halaman 348—390.

C. BUKU

- Anrooy, F. van, et al. 1991. *Herman Willem Daendels*. Utrecht: Stichting Matrijs.
- M. Bonaventura, M. 1905. *De Bonapartes*, Nijmegen. L.C.G. Malmberg.
- Eymeret, Joël. t.t. *Herman Willem Daendels Général Napoléonien Gouverneur à Java*. Disertasi Doktor, EHESS, Paris.
- , 1973. "L'Administration napoléonienne en Indonésie." Dalam *Revue Française d'histoire d'Outre Mer*. No. 218, 1er Semestre 1973.
- Latreille, André. 1974. *L'Ere Napoléonienne*. Paris: Armand Colin, Collection U.
- Mangkudilaga, Machfudi. 1981. *Bunga Rampai Sejarah Ketatanegaraan Hindia Belanda*. Jakarta. Arsip Nasional RI.
- Pereboom, F dan H.A. Stalknecht. 1989. *Herman Willem Daendels (1762—1818)*. Kampen.
- Stapel, FW. 1940. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*. Jilid V. Amsterdam: Uitgeversmaatschapij.
- Teitler, G. 1988. *Anatomie van de Indische Defensie: Scenario's, Planen, Beleid 1892—1920*. Leiden: Disertasi Universitas Kerajaan di Leiden.

D. Internet

www.e-chronology.org

http://napoléon.org/traité_d'amiens.html

Biografi Penulis

Djoko Marihandono adalah doktor ilmu sejarah, lulusan Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saat ini ia bekerja sebagai pengajar tetap di FIB UI Program Studi Prancis, Program Studi Magister Departemen Sejarah FIB dan Program Kajian Wilayah Eropa UI. Ia berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *Sentralisme Kekuasaan Pemerintahan Herman Willem Daendels di Jawa 1808—1811: Penerapan Instruksi Napoléon Bonaparte*. Selain mengajar, ia menulis banyak laporan penelitian yang diseminarkan di forum nasional dan internasional. Beberapa laporan penelitiannya antara lain berjudul: *Java sous la domination française* (2004), *Daendels Efforts' to abolish corruption* (2005), *Jatuhnya Pulau Jawa ke Tangan Inggris: Kesalahan Strategi Pertahanan Janssens* (2004), *Jatuhnya Puri Intan Banten 1808* (2004), *Nlai Strategis dan politis Pulau Jawa dalam Konstelasi Politik Global Negara-Negara Eropa pada Awal Abad XIX* (2006), *Nilai Strategis Malaka dalam Konstelasi Politik Asia Tenggara Awal Abad XIX: Studi Kasus tentang Strategi Maritim*. Saat ini, ia sedang melakukan penelitian yang berjudul *Sultan Hamengku Buwono II Pembela Kekuasaan dan Budaya Jawa* yang dibiayai oleh Departemen Riset dan Pengabdian Masyarakat UI dan *Dampak Pembangunan Jalan Raya Daendels (1808)* yang diusulkan untuk dibiayai dari dana Hibah Bersaing Depdiknas RI.